

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak lahir hingga menjelang usia sekolah, anak menghabiskan banyak waktunya bersama keluarga. Bowlby (1966) menekankan bahwa pada tahun-tahun awal kehidupannya bersama keluarga, anak mengalami proses perkembangan yang paling signifikan. Pada masa ini pula terjadi proses pendidikan informal dalam rangka pembentukan nilai-nilai, sopan santun, disiplin, serta ajaran moral. Hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Boyer (1991) bahwa keluarga, yakni orangtua merupakan sumber pengasuhan dan pendidikan yang pertama bagi anak. Boyer menambahkan bahwa rumah merupakan kelas pertama bagi anak dan orangtua merupakan guru pertama yang paling esensial bagi anak. Setiap didikan dan pengalaman yang dibawa anak bersama keluarga dan lingkungan di sepanjang proses tumbuh kembangnya membuat setiap anak bertumbuh menjadi pribadi yang unik (Berger, 1995).

Ketika anak bertumbuh menjadi lebih besar, ia memerlukan program pendidikan yang lebih memadai yang menunjang kehidupannya yakni di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Program pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan informal yang diperoleh anak dari keluarga yang membantu anak dalam berhadapan dengan dunia yang lebih luas sehingga

menjadi pengalaman yang penting baginya, yang tidak diperolehnya di rumah (Silvern, 1988, p.149). Program pendidikan ini disebut juga sebagai pendidikan anak usia dini, yakni pendidikan yang ditujukan untuk menjadi dasar pengembangan pendidikan pada tahap selanjutnya pada jenjang yang lebih tinggi.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Secara terminologi, usia anak 4-6 tahun disebut sebagai masa usia prasekolah. Masa ini merupakan masa yang penting untuk menanamkan nilai-nilai pada anak karena pada masa ini terjadi pembentukan struktur psikis (kepribadian) yang kompleks yang akan terus dibangun hingga usia dewasa (Bijou, 1975). Masa ini juga disebut sebagai masa mendidik yang paling penting dan efektif di sepanjang kehidupan. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Negara Ani Yudhoyono dalam Rapat Koordinasi Nasional Bunda PAUD Indonesia 2013 di Istana Negara pada hari Selasa, 19 November 2013 lalu bahwa PAUD merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan. Oleh karenanya, Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan diminta mempertimbangkan wajib belajar pada taman kanak-kanak yang merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini (PAUD) (*Kompas, edisi Rabu, 20 November 2013*).

Pada saat memasuki pendidikan formal di sekolah, anak akan berhadapan dengan pendidik lain yakni guru (Berger, 1995). Guru menjadi tenaga pendidik utama di sekolah yang tidak hanya berperan sebagai pendidik tapi juga sebagai *fasilitator* yang mengarahkan anak guna mengikuti berbagai program pendidikan yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga mencapai sasaran yang ditetapkan oleh sekolah berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Namun dalam kenyataannya, guru seringkali menghadapi kendala dalam upaya mencapai sasaran tersebut. Wood & Baker (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kendala yang dihadapi guru berkaitan dengan permasalahan anak di sekolah terkait dengan peran orangtua dalam mendidik anaknya. Peran orangtua dalam pendidikan anak dipandang sebagai hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Bottomley (1983) menyatakan bahwa proses pendidikan anak dipengaruhi oleh bagaimana orangtua mengasuh dan mendidiknya. Hal ini semakin menguatkan bahwa orangtua memberikan andil besar untuk membantu guru agar anak dapat mengikuti proses pendidikan formal secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anderson (1989, 1992) dan Reynolds (2004) terjadi peningkatan jumlah kasus permasalahan anak di sekolah yang disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga misalnya penurunan nilai-nilai pelajaran, kesulitan dalam penyesuaian sosial, kecenderungan sikap menentang terhadap figur otoritas, dan lain sebagainya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya masalah yang muncul dan selalu berulang dari

tahun ke tahun sehingga menjadi sebuah fenomena yang tentunya akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang tentu saja tidak semata-mata merupakan tanggungjawab dari guru, namun juga orangtua seperti yang diungkapkan oleh Berger (1995) bahwa orangtua merupakan partner guru dalam rangka menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai agar fungsi-fungsi pembelajaran yang diajarkan di sekolah menjadi efektif. Menurut Epstein (1986), kerjasama antara orangtua dan guru diperlukan karena mereka memiliki tujuan yang sama bagi siswa, yakni mendidik dan mengarahkan siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Orangtua dan sekolah merupakan lingkungan sosial utama yang memberikan kontribusi dalam pertumbuhan anak agar menjadi terintegrasi dan mencapai pendidikan yang berkelanjutan serta berkesinambungan.

Salah satu elemen yang diajukan Lombardi (1992) untuk menjamin kesinambungan pendidikan yang diterima anak, yakni kerjasama orangtua dan guru sebagai komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan anak di sekolah. Hal ini dikarenakan anak membawa berbagai pengalaman yang diterima di rumah saat mengikuti pendidikan di sekolah. Kerjasama yang baik dalam mengajarkan kedisiplinan maupun pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dan guru akan sangat membantu proses pendidikan anak secara utuh serta mendukung keberhasilan anak dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah.

Hal tersebut di atas semakin memperkuat perlunya kerjasama antara orangtua dan guru untuk mendukung keefektifan proses pendidikan anak di sekolah. Kerjasama ini menunjukkan keterlibatan dan tanggungjawab baik orangtua maupun guru terhadap pendidikan anak. Kerjasama dapat dilakukan melalui adanya komunikasi. Komunikasi merupakan sarana bagi guru dan orangtua untuk saling bekerjasama. Menurut Berger (1995), jika komunikasi antara guru dan orangtua berlangsung baik, orangtua dapat membantu guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik di sekolah. Selain itu, guru dapat menjadikan orangtua sebagai sumber informasi (sebagai narasumber) tentang anak. Informasi dari orangtua berupa kebiasaan anak, perkembangan emosi, serta hambatan belajar akan membantu guru dalam menganalisis permasalahan yang terjadi pada anak di sekolah. Selain itu juga guru akan mendapatkan informasi tentang latar belakang keluarga siswa yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan siswa di sekolah. Berbekal informasi tersebut, guru dapat mempertimbangkan berbagai penanganan yang dapat dilakukan yang disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga penanganannya tepat guna.

Masalah yang muncul di sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi yang diketahui oleh guru tentang anak. Hal ini berkaitan dengan terbatasnya waktu yang dipergunakan anak selama mengikuti pendidikan di sekolah. Anak menggunakan sebagian besar waktunya di rumah bersama orangtuanya. Oleh karenanya, guru perlu mengadakan komunikasi

dengan orangtua guna membantu mengatasi permasalahan anak di sekolah. Dengan demikian, penanganan yang dilakukan terhadap anak di sekolah dan di rumah menjadi sejalan dan saling menguatkan.

Oleh karenanya, perlu adanya komunikasi antara guru dan orangtua guna menyelaraskan pendidikan anak di sekolah. Melalui adanya komunikasi antara guru dan orangtua diharapkan dapat memberi dukungan pada orangtua untuk memperkuat upaya membantu anak ketika menemui hambatan di sekolah. Untuk itu, guru perlu menguasai keterampilan komunikasi agar mendukung proses komunikasi dengan orangtua. Menurut Drs. R. Soewardi P (1978), komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, dalam bahasa Inggris *common*, artinya “sama”. Guru yang berkomunikasi dengan orangtua dalam rangka membentuk suatu persamaan (*commonness*) arti dan sikap dalam mendidik anaknya. Melalui komunikasi, terjalin kerjasama antara orangtua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai, mengajarkan keterampilan-keterampilan baru pada anak, memotivasi, serta mendorong anak untuk konsisten melakukan hal yang diajarkan tersebut. Komunikasi yang berkualitas dengan orangtua siswa memberikan akses pengetahuan tentang siswa, yang akan membantu memahami dan berespon terhadap kebutuhan siswa. Hal tersebut juga mempromosikan iklim saling percaya antara orangtua dan guru.

Dalam kenyataannya, ditemukan masalah yang menghambat komunikasi antara guru dan orang tua. Berdasarkan informasi dari guru-guru

prasekolah “X”, ditemukan berbagai kendala yang menghambat usaha komunikasi guru kepada orangtua, seperti guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian secara penuh pada saat orangtua sedang berbicara, akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk memahami dan menghayati apa yang dirasakan oleh orangtua saat bercerita tentang anaknya. Hal ini terjadi pada sebagian besar guru yang diwawancarai (6 dari 8 guru) atau sebanyak 75%. Kendala lain yang dihadapi oleh guru misalnya kesulitan untuk menampilkan perilaku memperhatikan melalui kontak mata dan bahasa tubuh. Hal ini terjadi pada 5 orang guru (62,5%). Sebanyak 4 orang guru (50%) menyatakan bahwa mereka sulit menangkap informasi yang disampaikan oleh orangtua saat menceritakan tentang anaknya. Fenomena-fenomena di atas menurut Berger (1995) merupakan kendala dalam mendengarkan secara penuh perhatian atau yang disebut dengan keterampilan *attentive listening* padahal keterampilan ini merupakan dasar yang penting dalam komunikasi antara guru dan orangtua.

Menurut Berger (1995), untuk dapat menjalin komunikasi dengan orangtua, guru perlu dibekali dengan beberapa keterampilan komunikasi yakni *positive speaking*, *rephrasing*, dan *attentive listening*. Sebanyak 7 orang guru (87,5%) menyatakan bahwa pada saat berkomunikasi dengan orangtua mengenai masalah anak, biasa mereka akan langsung menyatakan masalah yang terjadi pada anak dalam kalimat yang bernada negatif, seperti misalnya : “anak bapak/ibu sering mengganggu teman-temannya”, “anak bapak/ibu

sering mengobrol dan tidak bisa diatasi”. Kadang tanpa disadari mereka mengucapkan kalimat dengan nada yang kurang hangat dan terkesan menyalahkan orangtua. Menurut Berger (1995), hal tersebut merupakan kendala dalam keterampilan *positive speaking*. Pada saat berkomunikasi, sebagian besar guru (62,5%) kadang merasa kesulitan untuk menyatakan kembali pesan yang disampaikan oleh orangtua, padahal hal tersebut merupakan hal yang penting untuk menekankan hal-hal yang disepakati guna membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Hal ini merupakan kendala yang dialami dalam keterampilan *rephrasing*.

Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah “X”, bahwa penting bagi guru-guru untuk memiliki keterampilan komunikasi dengan orangtua karena pada dasarnya guru tidak hanya berhadapan dengan anak didik namun juga orangtua anak didiknya. Guru perlu diberi bekal keterampilan komunikasi terutama dalam menghadapi orangtua yang sulit agar dapat tetap menjalin kerjasama tanpa berfokus pada kegagalan dan masalah orangtua sehingga masalah anak dapat diselesaikan. Kepala sekolah menyadari bahwa hal tersebut terkait dengan pengalaman guru yang masih terbatas mengingat usia guru yang masih muda (berkisar 25-35 tahun) dan belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Sebanyak 8 orang guru (61,5%) dari 13 orang guru memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun. Selain itu juga dengan latar belakang pendidikan guru dimana sebagian besar berasal dari latar belakang pendidikan non-guru (70%) dan hanya 30% yang memiliki

latar belakang pendidikan guru (Spd) maka membutuhkan usaha lebih untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Latar belakang pendidikan ini dirasa cukup memberi dampak munculnya berbagai permasalahan komunikasi yang dialami oleh guru mengingat bekal yang dibutuhkan saat mengerjakan tugas sebagai guru tidaklah semata-mata mengajarkan materi kepada siswa didik yang berusia prasekolah namun juga menuntut pemahaman mengenai tugas-tugas perkembangan anak. Pemahaman ini tentunya akan sangat membantu guru saat berkomunikasi dengan orangtua dimana hal ini sangat dibutuhkan ketika menjelaskan mengenai permasalahan anak serta menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan anak tersebut. Pengkomunikasian yang tepat kepada orangtua akan membantu orangtua memahami mengenai permasalahan anak serta tidak menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karenanya dibutuhkan upaya untuk melatih guru dalam melakukan komunikasi dengan membekali melalui 3 keterampilan komunikasi seperti yang diungkapkan di atas. Pemberian pelatihan komunikasi dirasa penting pula mengingat belum pernah adanya pelatihan yang diberikan kepada guru selama beberapa tahun ini.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa kadang orangtua datang kepadanya untuk membicarakan tentang anaknya padahal guru seharusnya datang kepada wali kelas anaknya. Orangtua yang datang mengatakan lebih nyaman berbicara dengan kepala sekolah. Begitu pula dengan guru wali kelas

terkadang datang kepada kepala sekolah mengeluhkan tentang sulitnya berkomunikasi dengan orangtua.

Di samping itu, berdasarkan wawancara dengan 9 orang tua siswa, sebanyak 3 orang tua (33,3%) menyatakan bahwa saat berkomunikasi dengan guru, mereka merasa takut karena nada bicara yang keras dan kurang hangat. Orangtua menyadari bahwa anaknya bermasalah dan merasa bahwa mereka tidak berdaya menghadapi masalah anaknya tersebut dan saat bertemu dengan guru yang mengajar anaknya, orangtua semakin merasa tidak nyaman karena cara bicara guru seolah-olah menyalahkan mereka atas apa yang terjadi pada anak mereka. Sebanyak 2 orangtua (22,2%) mengatakan malas bertemu dengan guru karena merasa seperti diberikan ceramah, mereka merasa bahwa apa yang disampaikan oleh guru sudah mereka ketahui dan tidak menemukan solusi atas apa yang dialami anaknya. Sedangkan orangtua lainnya mengatakan bahwa kadang mereka merasa tidak nyaman saat berbicara dengan guru karena terkesan kurang memahami apa yang disampaikan oleh orangtua dan terlihat kurang menunjukkan simpati sehingga lebih memilih untuk berbicara dengan kepala sekolah yang dinilai lebih menunjukkan simpati dan perhatian dan membuat nyaman saat menceritakan masalah anaknya.

Data-data di atas menggambarkan kurangnya keterampilan yang dibutuhkan oleh guru untuk berkomunikasi dengan orangtua sehingga perlu adanya suatu usaha untuk melatih dan meningkatkan keterampilan komunikasi

pada guru agar komunikasi dengan orangtua dapat terjalin dengan baik. Jika masalah komunikasi di atas tidak segera ditangani, dapat menghambat upaya mencapai sasaran pendidikan di sekolah. Oleh karenanya, pelatihan keterampilan komunikasi perlu dilakukan.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah rancangan modul pelatihan komunikasi yang dibuat dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada guru prasekolah “X” kota Bandung.

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.2.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk merancang dan menguji coba modul pelatihan keterampilan komunikasi pada guru prasekolah “X” kota Bandung.

1.2.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah mendapatkan rancangan modul pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi guru prasekolah “X” kota Bandung.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Teoritis

- Modul pelatihan komunikasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi komunikasi.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan bagi penelitian selanjutnya mengenai keterampilan komunikasi guru dan orangtua.

1.3.2 Kegunaan Praktis

- Modul pelatihan dapat digunakan sekolah “X” sebagai referensi untuk mengembangkan program-program pelatihan yang membantu guru memiliki keterampilan komunikasi dengan orangtua siswa.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi experiment*. Dalam penelitian ini, ingin diketahui bagaimana suatu *independent variable* berupa sebuah perlakuan akan mempengaruhi *dependent variable*. *Independent variable* dalam penelitian ini adalah perlakuan pelatihan yang akan diberikan kepada guru-guru TK “X” sedangkan *dependent variable* dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi.

Adapun pemilihan *quasi experiment* adalah karena situasi yang tidak memungkinkan mengendalikan semua variabel dengan ketat. Penelitian ini dilakukan dalam situasi nyata, bukan di laboratorium.

Rancangan penelitian adalah *single group pre-test dan post-test design* dengan alat ukur komunikasi. *Treatment* yang digunakan berupa pelatihan dengan metode *experiential learning*. Analisis yang digunakan adalah *t-test*.